

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

##### **1. Pandangan Tentang Ideologi**

Sesungguhnya sebuah ideologi apapun namanya merupakan akidah rasional yang memancarkan aturan untuk semua aspek kehidupan. Munculnya ideologi berasal dari benak manusia. Kemunculannya terdiri dari dua cara, pertama dari wahyu Allah SWT yang diberikan kepada manusia untuk disampaikan, dan kedua dari pemikiran jenius yang dimiliki manusia. Jika ideologi ini berasal dari wahyu Allah SWT yang memerintahkan untuk menyampaikannya, maka ideologi ini benar karena datang dari pencipta yang mengatur kehidupan ini. Dan jika ideologi berasal dari kejeniusan manusia berarti ideologi ini batil, karena datang dari akal yang lemah dalam memahami hakekat kehidupan. Di samping itu aturan yang dibuatnya menimbulkan perbedaan dan pertentangan, serta terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini akan mengantarkan pada kesengsaraan manusia. Ini berarti ideologi yang memang berasal dari aturan Allah SWT adalah ideologi benar dalam idenya dan aturannya, sedangkan ideologi buatan manusia adalah batil dalam ide dan aturannya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Hawari, *Re Ideologi Islam*, (Bogor: Al Azhar Press, 2007), hal, 112 - 114

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan akidah aqliyah yang memancarkan suatu aturan yang dari aturan-aturan tersebut kita sebagai makhluk yang diciptakan harus mematuhi aturan-aturan tersebut. Sedangkan akidah sendiri merupakan pemikiran yang menjelaskan hakekat kehidupan dunia yang terdiri dari manusia, alam semesta dan kehidupan, hakekat yang ada sebelum kehidupan dan realitas yang ada sesudahnya serta hubungan ketiganya dengan realitas yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Dengan kata lain aturan-aturan yang ada harus berasal dari pemikiran yang menyeluruh tersebut, dan ideologi merupakan akidah aqliyah yang memancarkan aturan yang memang aturan tersebut berasal dari sesuatu yang benar dan bukan berasal dari hasil pemikiran manusia semata, karena pemikiran manusia mempunyai sifat yang terbatas.

## **2. Ideologi Dalam Islam**

Islam adalah sebuah ideologi, dan ideologi merupakan akidah aqliyah yang darinya memunculkan aturan-aturan yang harus dilaksanakan. Agar sebuah ideologi layak dan bisa diterapkan, harus memiliki tata cara tertentu yang menjelaskan metode penerapannya yaitu, bisa diimplementasikan dalam kancah kehidupan, mempunyai metode untuk menyebarkannya, yakni mengembannya kepada orang-orang yang belum menyakininya, dan metode yang menjelaskan bagaimana

melindungi ideologi itu agar bertahan hidup dalam arena kehidupan ini, sekaligus memeliharanya dari kepunahan dan kemusnahannya.

Islam itu sebuah ideologi, dalam artian bahwa ia merupakan sebuah akidah aqliyah, yang memberikan jawaban kepada manusia mengenai segenap pertanyaan dan persoalannya, akidah tersebut tergambar dalam kalimat “Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad itu adalah utusan Allah”. Dari akidah tersebut lahir sebuah sistem (aturan) untuk memecahkan seluruh persoalan manusia. Sistem tersebut adalah apa yang ada dan tertera di dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah serta apa yang ditunjukkan oleh keduanya. Adapun tatacara untuk melaksanakan ideologi ini, menerapkannya dalam realitas kehidupan pada umat yang menyakini kebenarannya adalah melalui keberadaan (institusi) Negara. Dalam melaksanakan ideologi tersebut Negara berpegang pada dua perkara, ketaqwaan dan keimanan seorang muslim atas kebenaran dan pentingnya sistem ini disatu sisi, serta tajamnya undang-undang dan seluruh sanksinya di sisi lain.<sup>15</sup>

Dengan kata lain Islam merupakan ideologi yang memang dari pemaparan tentang ideologi merupakan akidah aqliyah yang memancarkan aturan dan Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah melalui malaikat Jibril kepada Rosul untuk disebarkan ke seluruh masyarakat agar mengimaninya. Islam ini dengan kata lain merupakan ideologi yang di dalamnya ada aturan-aturan yang diturunkan Allah Swt.

---

<sup>15</sup> Ahmad ‘Athiyat, *Jalan Baru Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), hal, 155-

### 3. **Pemikiran Islam**

Akal atau pemikiran merupakan proses daya pikir yang bisa menghukumi realita apa saja, dengan cara mengkaitkan realita tersebut dengan informasi awal mengenai sesuatu itu. Proses pemikiran hanya mengenal satu metode saja yang tegak diatas empat pilar. Proses menghukumi realita sesuatu tidak mungkin terlaksana kecuali dengan terpenuhinya semua pilar tersebut. Tidak adanya satu pilar saja mengakibatkan ketidakmungkinan terjadinya proses berfikir dan ketidakmampuannya untuk sampai pada hukum atas realita tersebut. Empat pilar tersebut adalah realita, informasi awal mengenai realita tersebut, penginderaan terhadap realita, dan otak yang layak untuk mengaitkan informasi dengan realita tadi. Dengan demikian maka definisi berpikir adalah sebuah metode tertentu dalam penelitian atau pembahasan, yang terjadi dalam rangka mengetahui hakikat sesuatu yang ditelitinya, dengan cara memindahkan penginderaan atas sebuah realita melalui alat indera ke dalam otak, dengan adanya informasi awal yang digunakan untuk menjelaskan realita tersebut, sehingga bisa diterapkan status hukum realita tadi. Otak mengeluarkan status hukum atas realita itu, dan status hukum inilah yang disebut dengan pemikiran. Jadi pemikiran merupakan status hukum atas suatu realita.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal, 53-55

Meski begitu, di dalam pemikiran terdapat beberapa tingkatan atau taraf. Diantaranya:<sup>17</sup>

- a) Pemikiran yang rendah. Pemikiran yang rendah merupakan segala sesuatu dengan hanya melihat permukaan atau bentuk luarnya saja, tanpa adanya pendalaman atau upaya untuk memahami berbagai faktor dan kondisi yang mempengaruhinya.
- b) Pemikiran mendalam. Pemikiran mendalam tidak cukup sebagaimana pemikiran rendah, hanya melihat pada permukaan atau bentuk luarnya saja, ia berupaya memahami sesuatu secara mendalam. Taraf pemikiran ini layak untuk meneliti zat materi maupun susunannya, tetapi tidak layak untuk menetapkan hakekat segala sesuatu, karena ia membutuhkan pemahaman tentang kondisi atau faktor segala sesuatu.
- c) Pemikiran cemerlang. Pemikiran ini merupakan satu-satunya yang bisa menjamin sampainya kita pada solusi yang benar untuk memecahkan simpul besar problematika manusia. Pemikiran ini tidak cukup sebagaimana dua jenis pemikiran terdahulu dengan hanya melihat permukaan sesuatu dan mendalaminya, tetapi ia akan melampauinya sehingga sampai pada batas penelitian tentang apa saja yang meliputi sesuatu yang diteliti, dan ikatan yang menghubungkan sesuatu tersebut dengan sesuatu yang lain, sehingga bisa diperoleh sebuah ketetapan yang pasti.

---

<sup>17</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Hakekat Berpikir*, (Bogor:Pustaka Thariqul Izzah, 2003), hal, 121-130

Dari sini pemikiran Islam merupakan proses berfikir yang di dalamnya terdapat serangkaian pemahaman tentang kehidupan yang membentuk pandangan hidup tertentu yang dipikirkan secara cemerlang, karena Islam sendiri merupakan pola hidup yang khas yang tidak berubah mengikuti zaman dan sangat berbeda dengan pola kehidupan yang lain.

#### **4. Pandangan Konstruksionis Tentang Berita**

Analisis framing termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Wartawan mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Di sini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Eriyanto, *Analisis Framing*.....hal, 13-18

Jadi informasi tersebut dikonstruksi oleh wartawan sehingga menjadi berita yang layak untuk dinikmati oleh khalayak. Dan bagaimana cara wartawan untuk mengkonstruksi informasi agar menjadi berita melalui cara-cara yang dijelaskan di atas, dan ini merupakan pandangan konstruksionis untuk membentuk berita.

## 5. Framing dan Ideologi

Framing merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaiannya realitas (peristiwa, individu, kelompok dan lain-lain) yang dilakukan media. Pembingkaiannya tersebut merupakan proses konstruksi, yang artinya realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.<sup>19</sup>

Produksi berita berhubungan dengan bagaimana rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan, yang menentukan bagaimana wartawan didekte/dikontrol untuk memberikan peristiwa dalam perspektif tertentu. Selain praktik organisasi dan ideologi profesional tersebut, ada satu aspek lain yang sangat penting yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa ditempatkan dalam keseluruhan produksi teks, yakni bagaimana berita itu

---

<sup>19</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2006), hal, 254

bisa bermakna dan berarti bagi khalayak. Stuart Hall menyebut aspek ini sebagai konstruksi berita.<sup>20</sup>

Aspek konstruksi berhubungan dengan bagaimana wartawan/media menampilkan peristiwa tersebut sehingga relevan bagi khalayak. Aspek ini dilakukan dengan memutuskan item yang dipandang dapat dipahami oleh khalayak. Karena realitas dan peristiwa itu begitu kompleksnya dan acak, ia harus diidentifikasi (diberi nama, diidentifikasi, dan dihubungkan dengan peristiwa lain yang diketahui oleh khalayak) dan ditempatkan dalam konteks sosial tertentu di mana khalayak tersebut berada (seringkali itu dilakukan dengan menempatkan peristiwa dalam kerangka acuan yang familiar dari khalayak). Semua proses identifikasi dan kontekstualisasi adalah aspek yang penting melalui mana peristiwa yang acak dibuat beraturan, dan bermakna/relevan bagi khalayak media.

Sebuah peristiwa, menurut Hall, hanya akan berarti jika ia ditempatkan dalam identifikasi kultural di mana berita tersebut hadir. Jika tidak, berita tersebut tidak akan berarti bagi khalayak pembacanya. Peristiwa yang tidak beraturan dibuat menjadi teratur dan berarti. Itu artinya, wartawan pada dasarnya menempatkan peristiwa ke dalam peta makna (*maps of meaning*). Identifikasi sosial, kategorisasi, dan kontekstualisasi dari peristiwa adalah proses penting di mana peristiwa itu dibuat berarti dan bermakna bagi khalayak. Proses membuat peristiwa agar kontekstual bagi khalayak ini adalah proses sosial menempatkan kerja

---

<sup>20</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*.....hal, 119

jurnalistik dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Ia menjadi latar asumsi (*background assumption*) yang dipahami bersama, yang oleh pemahaman wartawan dipandang bernilai bagi khalayak melalui mana peristiwa bukan hanya dipandang berarti tetapi juga dimengerti oleh khalayak. Ia menjadi asumsi yang kira-kira bagi wartawan dan bagi khalayak disepakati bersama bagaimana peristiwa seharusnya dijelaskan dan dipahami.<sup>21</sup>

Aspek penting dari latar asumsi tersebut adalah proses konsensus: memberikan makna bagi peristiwa apa yang diasumsikan oleh wartawan dan apa juga yang diasumsikan oleh khalayak. Konsensus tersebut mendasari kerja wartawan bagaimana peristiwa seharusnya dilihat. Media melihat peristiwa dan persoalan ke dalam pengertian umum/bersama yang ada dalam masyarakat.

## 6. Proses Framing

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. **Pertama**, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah

---

<sup>21</sup> Eriyanto, *Analisi Framing*..... hal, 120-121

informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. Kedua: konsep sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalamannya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu. Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata. Pertama: konsep konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. Nilai-nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Ini umumnya dipahami bagaimana kebenaran diterima secara *taken for granted* oleh wartawan. Sebagai bagian dari lingkungan sosial, wartawan akan menerima nilai-nilai, kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Kedua: ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukanlah

berhadapan dengan publik yang kosong. Bahkan ketika peristiwa ditulis, dan kata mulai disusun, khalayak menjadi pertimbangan dari wartawan. Hal ini karena wartawan bukan menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca. Melalui proses inilah nilai-nilai sosial yang dominan yang ada dalam masyarakat ikut mempengaruhi pemaknaan. Ketiga: proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan.<sup>22</sup>

## 7. Media Cetak

media cetak merupakan suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual, media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto, dalam tata warna dan halaman putih.<sup>23</sup> Fungsi utamanya memberi informasi dan menghibur. Media cetak merupakan suatu dokumen atas segala hal yang ditangkap oleh sang jurnalis dan diubah ke dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya.

Dalam media cetak, kita kenal bermacam-macam jenis media cetak, namun secara garis besar sesungguhnya hanya terdiri dari dua jenis saja, yaitu surat kabar, dan majalah. Surat kabar/koran di Indonesia terbit dalam berbagai bentuk yang jenisnya tergantung kepada antara lain; frekwensi terbit, bentuk (tabloid atau bukan), kelas ekonomi pembaca

---

<sup>22</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*.....hal, 252-254

<sup>23</sup> Rhenald Khazali, *Manajemen Periklanan, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1992), hal, 99

(misalnya kita membandingkan antara harian Kompas dengan Pos Kota), peredarannya (skala nasional atau hanya daerah), serta penekanan isinya (ekonomi, kriminal, agama atau umum, dan sebagainya). Karena begitu beragamnya surat kabar, ditinjau dari segi-segi di atas, maka di pasar beredar banyak ragam surat kabar dengan karakteristik berbeda, terlebih ketika pemerintah melonggarkan kebijakan mengenai penerbitan surat ijin usaha penerbitan dan pers, semakin memarakan dunia penerbitan di Indonesia.<sup>24</sup> Kedua yaitu majalah karakter majalah adalah memiliki kedalaman isi yang jauh berbeda dengan surat kabar dan lebih terperinci, lebih mendetail karena tidak hanya menyajikan berita-berita saja seperti surat kabar, namun juga menyajikan cerita atas berbagai kejadian dengan tekanan pada unsur menghibur dan mendidik.<sup>25</sup>

Kelebihan media cetak :

- a) Repeatable, dapat dibaca berkali-kali dengan menyimpannya atau menglipingnya.
- b) Analisa lebih tajam, dapat membuat orang benar-benar mengerti isi berita dengan analisa yang lebih mendalam dan dapat membuat orang berfikir lebih spesifik tentang isi tulisan.

Kekurangan :

- a) Lambat, dari segi waktu media cetak adalah yang terlambat karena media cetak tidak dapat menyebarkan langsung berita yang terjadi

---

<sup>24</sup><http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1996/02/20/0006.html>, diakses 10 Mei 2010

<sup>25</sup> <http://puslit.petra.ac.id/journals/design/>, diakses 10 Mei 2010

kepada masyarakat dan harus menunggu turun cetak. Media cetak sering kali hanya memuat berita yang telah disebarluaskan oleh media lainnya.

- b) Tidak adanya audio, media cetak hanya berupa tulisan yang tentu saja tidak dapat didengar.
- c) Visual yang terbatas, media cetak hanya dapat memberikan visual berupa gambar yang mewakili keseluruhan isi berita.

Media cetak sebenarnya memiliki beberapa karakteristik yang tidak bisa ditandingi oleh media elektronik seperti televisi. Beberapa diantaranya adalah:<sup>26</sup>

- 1) Membaca merangsang orang untuk berinteraksi dengan aktif berpikir dan mencerna secara reflektif dan kreatif, sehingga lebih berpeluang membuka dialog dengan pembaca/ masyarakat konsumennya disamping memungkinkan untuk mengulas permasalahan secara lebih mendalam dan lebih spesifik.
- 2) Media cetak, baik koran atau majalah relatif lebih jelas siapa masyarakat konsumennya. Sementara media elektronik seringkali sulit mengukur dan mengetahui siapa konsumen mereka. Dengan demikian koran atau majalah lebih mewakili opini kelompok masyarakat tertentu. Target audience-nya lebih jelas.

---

<sup>26</sup> <http://purwanto89.blogspot.com/2008/01/jenis-tipe-media-massa-cetak.html>, diakses 10 Mei 2010

- 3) Kritik sosial yang disampaikan melalui media cetak akan lebih berbobot atau lebih efektif karena diulas secara lebih mendalam dan bisa menampung sebanyak mungkin opini pengamat
- 4) Media cetak lebih bersifat fleksibel, mudah dibawa ke mana-mana, bisa disimpan (dikliping), bisa dibaca kapan saja
- 5) Dalam hal penyajian iklan, walaupun media cetak dalam banyak hal kalah menarik dan atraktif dibanding media elektronik namun di segi lain bisa disampaikan secara lebih informatif, lengkap dan spesifik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat konsumen

#### **8. Teknik Framing Berita di Media Cetak**

Framing bukan hanya berkaitan dengan skema individu (wartawan), melainkan juga berhubungan dengan proses produksi berita, kerangka kerja dan rutinitas organisasi media. Bagaimana peristiwa dibingkai, kenapa peristiwa dipahami dalam kerangka tertentu atau bingkai tertentu, tidak bingkai yang lain, bukan semata-mata disebabkan oleh struktur skema wartawan, melainkan juga rutinitas kerja dan institusi media yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pemakaian peristiwa. Dalam teknik framing dalam berita di media cetak ini, peneliti mengkaitkan bagaimana pembentukan berita dan produksi berita sehingga berita tersebut dapat dinikmati khalayak yang berupa media cetak.

Pertama dari proses pembentukan berita. Dalam proses pembentukan berita ini ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Dalam bentuknya yang umum pandangan ini seringkali melahirkan teori seperti *gatekeeper*. Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak, mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita itu masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita. Pendekatan kedua adalah pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, peristiwa ini bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh wartawan. Dalam perspektif ini, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana wartawan membuat berita. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Ketika bekerja, wartawan bertemu dengan seseorang. Wartawan bukanlah perekam yang pasif yang mencatat apa yang terjadi dan apa yang dikatakan seseorang. Melainkan sebaliknya, ia

aktif. Wartawan berinteraksi dengan dunia (realitas) dan dengan orang yang diwawancarai, dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena orang akan mengorganisasikan dunia yang abstrak ini menjadi dunia yang koheren dan beraturan serta mempunyai makna. Lagi pula, proses terbentuknya berita tidak mirip dengan proses aliran: seakan ada informasi yang diambil oleh wartawan, informasi itu kemudian diambil lagi oleh redaktur, dan seterusnya. Setiap bagian pada dasarnya membentuk konstruksi dan realitasnya masing-masing, dan inilah yang disebut sebagai proses framing dalam berita.

Kedua, yaitu bagaimana produksi berita tersebut sehingga bisa menjadi sebuah berita di media cetak. Tahap paling awal produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan bukan berita. Bagaimana proses produksi berita dalam media cetak kita dapat melihatnya melalui hal-hal sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a) Rutinitas organisasi. Ada banyak faktor yang menentukan kenapa peristiwa tertentu dihitung sebagai berita sementara peristiwa lain

---

<sup>27</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*..... hal, 103-113

tidak, aspek tertentu dari peristiwa dikedepankan sementara aspek lain tidak ditonjolkan atau secara sengaja dihilangkan. Lebih banyak semua proses seleksi dan sortir itu terjadi dalam suatu rutinitas kerja keredaksionalan, suatu bentuk rutinitas organisasi. Praktek organisasi semacam ini, yang dimaksudkan sebagai pembagian kerja, efektivitas, dan pelimpahan wewenang, akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri.

- b) Nilai berita. Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja, tetapi juga mempunyai ideologi profesional. Nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Nilai berita tersebut menyediakan standar dan ukuran bagi wartawan sebagai kriteria dalam praktik kerja jurnalistik. Sebuah peristiwa yang mempunyai unsur nilai berita paling banyak dan paling tinggi lebih memungkinkan untuk ditempatkan dalam *headline*, sedangkan berita yang tidak mempunyai unsur nilai berita atau setidaknya nilai beritanya tidak besar akan dibuang. Pendek kata, nilai berita itu bukan hanya menjadi ukuran dan standar kerja, melainkan juga telah menjadi ideologi dari kerja wartawan, nilai berita memperkuat dan membenarkan wartawan kenapa peristiwa tertentu diliput sedangkan yang lain tidak, kenapa aspek tertentu dari peristiwa mendapat porsi halaman yang besar sementara bagian lain dari peristiwa porsi halaman sedikit. Semua proses ditekankan oleh wartawan dengan pembenaran

profesionalitas: semua prose berhubungan dengan nilai-nilai profesional yang dianut. Dan nilai berita ini merupakan produk dari konstruksi wartawan

- c) Kategori berita. Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Sebagai sebuah konstruksi, ia menentukan mana yang dianggap berita dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak penting. Artinya, peristiwa itu penting dan bernilai berita, bukan karena secara inheren peristiwa itu penting. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dinilai sebagai penting. Di sini ada semacam standar atau nilai yang dipakai wartawan atau media untuk melihat realitas. Nilai atau ukuran tersebut tidaklah bersifat personal, tetapi dihayati secara bersama-sama oleh wartawan. Dengan kata lain, ada kesepakatan bersama antara wartawan yang satu dengan wartawan yang lain, prinsip yang dianut bersama-sama oleh komunitas wartawan untuk menilai realitas. Selain nilai berita, hal prinsip lain dalam proses produksi berita adalah apa yang disebut kategori berita.
- d) Ideologi profesional / objektivitas. Kalau nilai berita berhubungan dengan prosedur apa yang bisa disajikan oleh media kepada khalayak maka standar profesional berhubungan dengan jaminan yang ditekankan kepada khalayak bahwa apa yang disajikan adalah suatu kebenaran. Dalam menjalankan tugasnya, dari reportase sampai menulis, wartawan dibatasi untuk menekankan objektivitas. Prosedur

ini merefleksikan kepercayaan bagaimana seharusnya kebenaran itu ditemukan oleh wartawan sesuai dengan bidang kerja mereka. Objektivitas itu dalam proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai tidak mencampuradukan antara fakta dengan opini.

## 9. Perangkat Framing

Perangkat framing merupakan hal-hal yang berhubungan dengan konstruksi sebuah berita, bagaimana berita tersebut dikemas. Perangkat perangkat ini ditunjukkan atau difungsikan sebagai pengemasan berita untuk memberikan penonjolan pada berita yang diinformasikan. Wartawan-wartawan ini memakai secara strategis kata, kalimat, *lead*, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Perangkat wacana itu dapat juga menjadi alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas berita.<sup>28</sup> Dengan adanya model ini, setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat ide untuk mengungkapkan apa yang akan diinformasikan atau dikemas dalam berita tersebut.

Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman

---

<sup>28</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*,.....hal, 254

seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konsepsi penulisan, sehingga ia dapat menjadi “jendela” melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat. Ia berfungsi sebagai perangkat framing karena dapat dikenal dan dialami, dapat dikonseptualisasikan ke dalam elemen yang kongkrit dalam suatu wacana yang dapat disusun dan dimanipulasi oleh pembuat berita, dan dapat dikomunikasikan dalam kesadaran komunikasi.<sup>29</sup> Jadi dengan mengetahui perangkat framing berarti wartawan dapat mengetahui konsep-konsep yang perlu ditonjolkan dalam mengemas berita, sehingga berita tersebut berisi informasi yang apik dan sesuai dengan apa yang terjadi (sesuai fakta yang terjadi).

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar:

Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita, *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman

---

<sup>29</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*. .....hal, 255

bagaimana fakta hendak disusun.<sup>30</sup> Dengan kata lain, susunan bagian-bagian pada berita ini memberikan kesan yang menonjol ketika mengemas berita yang akan diinformasikan kepada khalayak. Dan *headline* merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat penonjolan yang tinggi karena dengan *headline* tersebut, khalayak mudah mengingat berita yang diinformasikan, karena *headline* sendiri dapat menunjukkan kecenderungan berita yang diframe oleh wartawan.

Kedua, struktur skrip. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1 H yang meliputi *who, what, where why, dan who*. meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting. Misalnya, wartawan menulis mengenai demonstrasi mahasiswa, diberitakan mahasiswa melempar aparat keamanan sehingga puluhan aparat luka-luka.<sup>31</sup> Dari pemaparan tersebut, dapat diidentifikasi mana unsur-unsur yang berdasarkan konsep skrip. Dengan konsep ini wartawan dapat membuat berita yang terstruktur karena berpedoman pada unsur-unsur yang ada dalam salah satu perangkat framing (skrip).

Ketiga, tematik. Dalam menulis berita, wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. Di antaranya adalah koherensi: pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang

---

<sup>30</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*. .....hal, 257

<sup>31</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*. .....hal, 260

menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Ada beberapa macam koherensi. Pertama, koherensi sebab akibat. Proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. Kedua, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. Ketiga, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain. Proposisi mana yang dipakai dalam teks berita, secara mudah dapat dilihat dari kata hubung yang dipakai. Proposisi sebab akibat umumnya ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. Koherensi penjelas ditandai dengan pemakaian kata hubung “dan” atau “lalu”. sementara koherensi pembeda ditandai dengan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan”.<sup>32</sup>

Dari struktur tematik tersebut, jelas ketika wartawan menulis sebuah berita harus mempunyai tema atas suatu peristiwa tertentu, sehingga dalam penyusunan berita wartawan tidak kesulitan dan lebih mengena pada informasi yang akan diberitakan.

Keempat, struktur retorik. Struktur retorik pada berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan

---

<sup>32</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*.....hal, 262-263

kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Ada beberapa struktur retorik yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Selain lewat kata, penekanan pesan pada berita itu juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, di mana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.<sup>33</sup>

Elemen grafis itu juga muncul dalam bentuk foto, gambar, dan tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Dengan struktur ini dapat dimunculkan beberapa elemen atau unsur dari berita yang ingin ditonjolkan agar menarik perhatian khalayak,

---

<sup>33</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*.....hal. 254-256

sehingga apa yang ingin disampaikan atau diinformasikan wartawan kepada khalayak lebih mudah ditangkap.

#### **10. Konsep Framing Model Zhondhang Pan dan Gerald M Kosicki**

Model framing yang diperkenalkan oleh Zhondhang Pan dan Gerald M Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Model itu tersendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan di jurnal *political communication*. Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternative dalam menganalisa teks media di samping analisis kualitatif. Analisis framing dilihat sebagaimana wacana public tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan.<sup>34</sup>

Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki melalui tulisan mereka “Framing Analysis: An Approach to News Discourse” mengoperasionalisasikan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi structural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantic narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berassumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Frame merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita, kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara

---

<sup>34</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*.....hal, 251-252

keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.<sup>35</sup>

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dibagi menjadi empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis; kedua, struktur skrip; ketiga, struktur tematik; keempat, struktur retorik. Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan, atas peristiwa ke dalam susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, dan sebagainya). Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Kemudian struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu.<sup>36</sup>

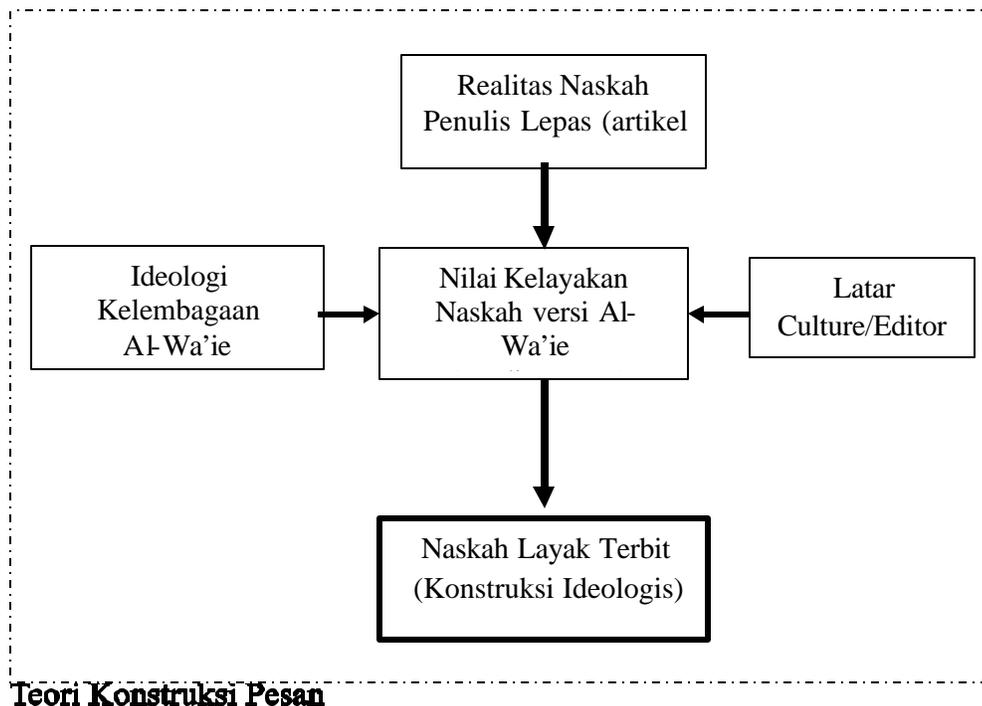
---

<sup>35</sup> Alex Zobur, *Analisis Teks Media*.....175

<sup>36</sup> Alex Zobur, *Analisis Teks Media*. .....hal, 175-176

## B. KAJIAN TEORI

Kerangka teoritik yang berkaitan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Tabel: 1**  
**Kerangka Teoritik**

### 1. Pandangan Konstruksionis dalam Pembuatan Media Cetak

Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kstegori penelitian konstruksionis. Konsentrasi analisis pada paradigma konstruksinis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.<sup>37</sup> Melalui konstruksi tersebut informasi yang didapat dikonstruk sedemikian

<sup>37</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*.....hal, 37

rupa sehingga menjadi sebuah berita yang nantinya akan diterbitkan melalui media cetak.

Konstruksi merupakan bagaimana wartawan mengemas berita dan menonjolkan unsur-unsur yang dianggap menarik agar khalayak dapat menikmati dan menangkap berita yang diterbitkan melalui media cetak. Tidak semua peristiwa yang diambil oleh wartawan dimasukkan dalam berita yang diinformasikan kepada khalayak, tetapi ada bagian-bagian tertentu yang dianggap menarik dan menonjol untuk dapat dinikmati khalayak sehingga informasi yang ditangkap oleh khalayak dapat mewakili peristiwa yang terjadi. Setelah dikonstruksi informasi tersebut dikemas dengan apa yang dinamakan berita dalam bentuk media cetak.

## 2. **Konstruksi Ideologi pada Majalah Al-Wa'ie Rubrik Afkar**

Konstruksi ideologi dalam berita ini berkaitan dengan beberapa faktor diantaranya:

- a. Realitas Naskah Penulis Lepas (Artikel)
- b. Nilai Kelayakan Naskah Versi Al-Wa'ie

### KRITERIA KELAYAKAN NASKAH

Judul :

Penulis :

Penerjemah :

Kategori : Fiksi/Nonfiksi/Faksi

Tema :

#### No Kriteria Check

- 1 Naskah sesuai dengan visi dan misi Penerbit
- 2 Naskah sesuai dengan tema yang sedang digarap Penerbit
- 3 Naskah disusun secara sistematis
- 4 Naskah mengandung ide yang orisinal
- 5 Materi runtut dan tuntas
- 6 Materi inovatif, unik, dan menarik
- 7 Pembahasan tidak bertele-tele
- 8 Bahasanya tidak rumit dan enak dibaca
- 9 Kesalahan kebahasaan relatif sedikit
- 10 Ketebalan cukup (tidak terlalu tipis, tidak terlalu tebal)
- 11 Segmentasi pembaca jelas
- 12 Substansi materi sesuai dengan pembaca sasaran
- 13 Naskah memiliki nilai tertentu yang layak jual
- 14 Pangsa pasar jelas dan luas
- 15 Ada sinopsis
- 16 Ada biodata singkat penulis
- 17 Penulis pernah menulis buku dan sudah diterbitkan
- 18 Naskah diketik dua spasi dengan Microsoft Word

#### Kesimpulan:

Naskah tidak layak diterbitkan

Naskah layak diterbitkan

Naskah layak diterbitkan dengan syarat:ÿ

1. \_\_\_\_\_
2. \_\_\_\_\_
3. \_\_\_\_\_

Ini adalah gambaran kelayakan naskah untuk diterbitkan dalam media umum, sedangkan untuk kelayakan yang digunakan pada majalah al-Wa'ie dapat dilihat dari susunan-susunan setiap rubrik yang dihadirkan dengan susunan pemaparan fakta yang ada nalisa dan adanya solusi dari analisa fakta tersebut.

c. Latar Cultur / Editor

Latar cultur dari editor adalah Islam tidak ada latar kultur yang lain seperti NU, Muhammadiyah dan lain-lain. Meskipun dari anggota HTI yang tergabung dalam editor ini berasal dari bermacam-macam cultur tapi mereka berbaur menjadi satu dengan landasan awal yaitu ideologi Islam.

Jadi meskipun artikel tersebut berasal dari cultur yang berbeda tapi tetap ideologi Islam yang menjadi sandaran untuk penulisan artikel di majalah Al-Wa'ie tersebut.

d. Ideologi Kelembagaan Al-Wa'ie

Ideologi kelembagaan pada majalah Al-Wa'ie ini merupakan ideologi Islam, karena memang majalah ini adalah majalah dakwah Hizbut Tahrir Indonesia. Tidak ada ideologi kelembagaan selain ideologi Islam yang diemban oleh masing-masing pengembannya. Hal

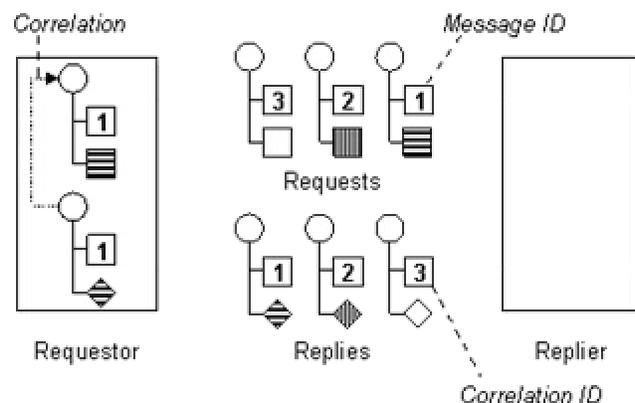
ini terlihat dari ideologi Islam yang ditonjolkan dalam setiap penulisan artikel yang ada di majalah Al-Wa'ie.

e. Naskah Layak Terbit (Konstruksi Ideologis)

Setelah naskah tersebut dilihat dan di edit oleh editor maka naskah artikel tersebut layak untuk diterbitkan sesuai dengan konstruksi ideologis yang ada pada majalah al-Wa'ie yaitu pemikiran-pemikiran Islam yang diemban majlah al-Wa'ie

f. Teori Konstruksi Pesan

Pola pesan konstruksi ini menggambarkan berbagai macam bentuk dan fungsi dari pesan yang melalui sistem. Pola konstruksi Pesan yang mungkin menggambarkan tindakan yang dapat dilakukan pada pesan ketika mereka melalui sistem. Sebuah Konstruksi pesan dapat digambarkan melalui:



**Tabel 2**  
**Teori Konstruksi Pesan**

Dari struktur kerangka teori tersebut tersebut dapat digambarkan mulai dari realitas penulis lepas yang mempunyai karakter dari penulis lepas (artikel) yang dilangsungkan dengan nilai kelayakan naskah dari majalah al

Wa'ie yang susunannya berdasarkan pemikiran Islam melalui konstruksi ideologi Islam yang ada pada majalah al-Wa'ie, nilai kelayakan tersebut berhubungan dengan ideologi kelembagaan majalah al-Wa'ie yaitu ideologi Islam dan latar cultur dari editor. Setelah dilihat nilai kelayakannya, maka naskah tersebut layak untuk diterbitkan sesuai dengan ideologi majalah al-Wa'ie yaitu ideologi Islam yang menjadi sandarannya.

### **C. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian Analisis framing ini sudah banyak digunakan untuk melakukan penelitian, analisis framing ini merupakan analisis yang efektif digunakan untuk melakukan analisis dalam penyusunan berita. Ada beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian analisis framing yang diangkat oleh penulis, diantaranya:

#### **1. Ibnu Hamad**

Penelitian ini mengambil judul “ KONSTRUKSI REALITAS POLITIK DALAM MEDIA MASSA: Studi Critical Discource Analysis Terhadap Berita-berita Politik” dalam skripsi ini peneliti menggunakan analisis wacana yang dikaitkan dengan konstruksi sosial realitas. Skripsi ini memfokuskan pada dimensi-dimensi pertautan antara media massa dan politik melalui analisis wacana. Dan penekanannya adalah dengan konstruksi realitas politik dalam media massa.

Dalam penelitian ini, media mempunyai peranan sangat penting dalam komunikasi politik (pengembangan opini publik) oleh karena media

sering terlibat dalam pembuatan wacana politik. Dan seperti apa kemasan politik yang terbentuk sangat tergantung pada jumlah faktor yang mempengaruhi media. Faktor internal dan faktor eksternal media sangat mempengaruhi wacana (teks) yang dihasilkan. Sistem politik yang berlaku dan tekanan publik juga ikut serta mempengaruhi wacana politik yang terbentuk.

Skripsi ini menggunakan strategi riset analisis wacana kritis (*critical discourse analysis-CDA*). Dalam penelitian ini penulis menunjukkan bahwa di balik berita-berita politik yang dianalisis terdapat “muatan” yang berbeda antara satu koran dengan koran lainnya sesuai dengan orientasi masing-masing, dan dapat terungkap konstruksi makna yang dibangun, pencitraan yang diberikan, pemihakan yang dilakukan serta kepentingan yang diperjuangkan oleh setiap koran.

Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa teori politik yang mewakilinya disamping teori tentang konstruksi realitas dalam analisis wacana. Perbedaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah terletak dari analisis yang digunakan dalam mengkonstruksi sebuah berita. Dalam penelitian Ibnu Hamad analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis wacana sedangkan penelitian kali ini dalam mengkonstruksi sebuah berita dengan menggunakan analisis framing.

## 2. Ummi Hanifah

Penelitian yang kedua mengambil judul “KONSTRUKSI IDEOLOGI GENDER PADA MAJALAH WANITA (Studi Analisis

Wacana Kritis Pada Majalah UMMI)” yang ditulis yang di tulis oleh Ummy Hanifah mahasiswa UI sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar magister. Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan suatu realitas peran gender wanita yang berperan di dalam ranah publik.

Majalah UMMI merupakan majalah Islam yang dikhususkan bagi kaum perempuan dan memposisikan dirinya sebagai media dakwah. UMMI sarat sekali dengan nilai-nilai keislaman dan membawa visi serta misi yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun misi dari majalah ini ialah untuk mencerdaskan dan mendidik kaum perempuan agar menjadi perempuan yang sholihat. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan yaitu bagaimanakah UMMI mengkonstruksikan peran gender kepada para pembacanya dan bagaimanakah peran tersebut ditampilkan. Tujuan utama penelitian ini ialah berupaya melihat media dalam mengkonstruksikan peran gender dihubungkan dengan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi suatu produksi pemberitaan. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma konstruktivisme dimana dalam paradigma ini memahami suatu realitas sebagai hasil konstruksi mental para pembuatnya dan bersifat relatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori isi media yang berasal dari Shoemaker dan Reese. Dalam teori isi media, terdapat beberapa macam faktor yang mempengaruhi isi suatu media yaitu Faktor Individu, Faktor Rutinitas Media, Faktor Organisasi Media, Faktor Extra Media dan Faktor Ideologi.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang berasal dari Norman Fairclough. Untuk obyek penelitiannya ialah artikel-artikel yang berupa feature yang menggambarkan peran perempuan di sektor publik pada majalah UMMI selama tahun 1990 sampai dengan tahun 2004. Pemilihan periodisasi ini disebabkan telah dilaksanakannya tahun 1990 sebagai Dekade Perempuan. Pemilihan rentang waktu ini juga disebabkan adanya kesulitan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis wacana yang berasal dari Fairclough menekankan akan adanya perubahan. Dalam analisis wacana kritis ini dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu dengan melihat pada teks, praktek wacana dan praktek sosial budaya. Dalam analisis teks, digunakan teknik analisis framing yang berasal dari Gamson dan Modigliani secara kualitatif. Sedangkan untuk level praktek wacana (*discourse analysis*) digunakan wawancara mendalam dengan pihak redaksi UMMI dan level praktek sosial budaya (*sociocultural practice*) melihat adanya pengaruh dari luar, baik itu ekonomi, politik, dan lain-lain yang mempengaruhi suatu teks melalui praktek wacana.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa UMMI mengkonstruksikan peran ganda kepada pembacanya. Ini dapat dilihat dari analisis teks yang peneliti lakukan. Dari analisis teks tersebut, diperoleh lima frame atau bingkai yang diusung oleh UMMI yaitu peran ganda, dikotomi peran dalam keluarga, mandiri, kesetaraan wanita dengan pria. Sedangkan dari level praktek wacana (*discourse analysis*) ditemukan bahwa UMMI

merupakan suatu media wanita yang memposisikan dirinya sebagai suatu media yang memiliki ideologi Islam. Sehingga tidaklah mengherankan bila dalam setiap pemberitaannya, UMMI selalu mengedepankan nilai-nilai Islam kepada pembacanya. Selain itu, bila dilihat dari individu pekerja media UMMI sendiri, mereka juga menjalankan peran ganda dalam aktivitas keseharian mereka. Dan dari level praktek sosial budaya terlihat pengaruh pelaksanaan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang memperbolehkan kaum perempuan untuk berkiprah dalam sektor publik tetapi diharuskan untuk tetap konsisten terhadap peran mereka di sektor domestik. Timbulnya tuntutan kesetaraan antara pria dan wanita dan adanya ajaran yang terdapat dalam Islam sendiri yang memandang kesetaraan antara pria dan wanita turut mempengaruhi timbulnya suatu teks.

Perbedaan yang sangat mendasar dari kedua penelitian ini terletak pada konstruksi yang digunakan. Dalam penelitian Umi Hanifah menggunakan analisis wacana dalam mengkonstruksi media yang dianalisis sedangkan penelitian kali ini menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan al-Wa'ie sebagai obyek penelitian.